



Akoloutheo:

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 1 (Maret 2025): 58-67

e-ISSN: 3090-6652

Link Jurnal: <https://jurnal.stt-gke.ac.id/index.php/akoloutheo/>

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Dekolonialisasi Peribadatan GKE Di Jemaat GKE Tewah

Alexandra Binti¹, Tahan Mentria Cambah², Sanon³, Lia Afriliani⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis

Email: 63xandra@gmail.com

Abstract

Zending left a valuable legacy for the Evangelical Kalimantan Church (GKE). One of them is a form of worship. This research aims to examine how the understanding of the congregation at GKE Tewah Resort about the decolonization of worship. The research was conducted using a qualitative method using the Focus Group Discussion (FGD) data collection method. From the results of the FGD, it was found that the legacy of zending in worship needs to be contextualized, the influence of other denominations in GKE worship and the need for the integration of local culture in GKE worship

Keywords: *Worship, FGD, Contextualization.*

Abstrak

Zending meninggalkan warisan yang berharga bagi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). salah satunya adalah bentuk peribadatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemahaman jemaat di Resort GKE Tewah tentang dekolonialisasi peribadatan. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan metode pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD). Dari hasil FGD ditemukan hasil bahwa warisan zending dalam peribadatan perlu dikontekstualisasikan, adanya pengaruh denominasi lain dalam peribadatan GKE dan perlunya integrasi budaya lokal dalam peribadatan GKE.

Kata Kunci: Peribadatan, FGD, kontekstualisasi .

PENDAHULUAN

Ibadah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, bisa ditemui fenomena di mana seseorang keluar dari satu gereja menuju gereja yang lain karena alasan mencari dan mengalami ibadah yang dianggap benar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah merupakan satu tuntutan dalam kehidupan manusia. Ibadah bahkan dianggap sebagai salah satu natur manusia di hadapan Tuhan.¹

¹ Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Malang: Literatur SAAT, 2016), 1-2,

Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) merupakan salah satu gereja tertua di Kalimantan yang memiliki sejarah panjang terkait pengaruh zending dari Eropa, terutama Jerman dan Belanda. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa mereka memiliki peran yang besar dalam mengubah sudut pandang orang-orang Dayak yang awalnya jauh tertinggal. Sebagaimana pernyataan Fridolin Ukur bahwa para zending membawa Terang Injil ke Kalimantan.²

Moses Wibowo, Matheus Mangentang, Aprianus L. Moimau menyatakan bahwa dekolonialisasi adalah suatu gerakan intelektual dan politik yang bertujuan untuk membebaskan Masyarakat dari dominasi dan pengaruh kekuatan kolonial. Dekolonialisasi berupaya untuk membongkar seluruh aspek kehidupan dari pengaruh kolonial. Untuk meraih sebuah kondisi hidup yang bebas dari pengaruh kolonial.³ Salah satunya yang perlu dikritisi adalah aspek peribadatan yang ditinggalkan oleh zending.

Proses dekolonialisasi peribadatan menjadi penting untuk memastikan bahwa praktik peribadatan GKE tetap relevan dengan kebutuhan jemaat dan konteks budaya lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Aritonang dan Steenbrink, GKE menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya.⁴

Menurut Ukur, GKE berada dalam dilema antara mempertahankan warisan zending atau melakukan kontekstualisasi yang lebih dalam, terutama dalam menghadapi gerakan-gerakan gereja baru dengan pendekatan ibadah yang lebih ekspresif. Timo mengungkapkan bahwa gereja-gereja di Indonesia perlu "dekolonisasi teologi" dengan mengembangkan teologi yang berakar pada konteks lokal, sehingga gereja dapat merespons perubahan sosial dan budaya secara lebih efektif.⁵

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggali elemen-elemen dalam peribadatan GKE yang mungkin sudah tidak relevan dalam perkembangan masa kini, serta untuk mencari cara mengintegrasikan pengaruh budaya lokal dan denominasi lain dalam upaya kontekstualisasi ibadah.

METODE

Menurut Ade Ismayani, penelitian merupakan sebuah upaya yang sistematis dalam menjawab permasalahan atau pertanyaan dengan jalan mengumpulkan data dan merumuskan generalisasi berdasarkan data tersebut. Dengan demikian, maka penelitian disimpulkan sebagai proses yang sistematis untuk memperoleh pengetahuan dan pemecahan

https://books.google.co.id/books?id=EwdMEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ibadah+kristen.pdf&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiTy73wr5qBAxU3SmwGHf2VD0kQ6AF6BAgGEAI#v=onepage&q&f=false.

² Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak 1835*, Revisi Ked (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 8.

³ Matheus Mangentang Aprianus L. Moimau Moses Wibowo, "Dekolonisasi Teologi: Mereformasi Iman Kristen Berdasarkan Efesus 2:14-16," *Verbum Et Ecclesia* 46, Nomor (2025), <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/3314/8579>.

⁴ K. Steenbrink Jan S. Aritonang, *A History Of Christianity In Indonesia* (Brill, 2008).

⁵ E.I.N. Timo, *Gereja Dan Konteks: Kajian Teologi Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

masalah melalui metode yang ilmiah.⁶

Dalam kegiatan PkM yang dilaksanakan, fasilitator menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diarahkan pada satu kasus tertentu, bersifat eksploratif, dan induktif naturalistik yang non positivistik. Di mana pengumpulan data dilakukan dengan lebih mendalam dilengkapi dengan Teknik triangulasi, untuk menghasilkan data kualitatif dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan fakta sesungguhnya yang menjadi fokus penelitian.⁷

PkM yang dilakukan oleh fasilitator menggunakan metode pengumpulan data *Focus Group Discussion* (FGD) yang memungkinkan eksplorasi mendalam atas ide-ide, persepsi, dan pengalaman peserta secara kelompok. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan data yang kaya dan kontekstual melalui dialog interaktif. FGD sendiri dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.⁸ Creswell dan Poth menyatakan bahwa FGD efektif untuk memfasilitasi pertukaran pengalaman antar peserta dalam sebuah diskusi kelompok yang terstruktur.

Dalam pelaksanaan FGD, para informan diharapkan berkumpul di satu tempat dan proses pengambilan data atau informasi dilakukan oleh fasilitator. Oleh sebab hal yang penting berikutnya adalah implikasi fasilitator. Hal tersebut membedakannya dengan wawancara. Sebab fasilitator tidak selalu bertanya. Tetapi mengemukakan suatu kasus, suatu kejadian sebagai bahan diskusi. Salah satu alasan filosofis yang penting dari FGD adalah bahwa informasi yang diperoleh didasarkan pada berbagai latar belakang pengalaman tertentu dalam sebuah proses diskusi. Hal tersebut memberikan perspektif yang berbeda dibandingkan dengan informasi searah yang diperoleh peneliti dari orang yang diteliti.⁹

Berdasarkan hal di atas, maka disepakati dalam kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh STT GKE. Para fasilitator menggunakan metode FGD. Adapun modul yang digunakan disusun oleh Wakil Ketua 4 Bidang Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Modul kemudian dikritisi kembali dalam rapat rapat senat hingga mendapatkan bentuk akhir yang digunakan dalam kegiatan PkM.

Dalam kegiatan PkM, FGD diadakan pada 14 September 2024 di Gedung GKE Pandohop Tewah. Tewah merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Gunung

⁶ Ade Ismayani, *Metodologi Penelitian* (t.t.: t.t., n.d.), 3, https://books.google.co.id/books?id=-1rVDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiG9oy-4J-NAxVmaCoJHU8IBYEQ6AF6BAgFEAM#v=onepage&q=metode+penelitian&f=false.

⁷ Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 3, https://books.google.co.id/books?id=wY8fEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiG9oy-4J-NAxVmaCoJHU8IBYEQ6AF6BAgMEAM#v=onepage&q=metode+penelitian&f=false.

⁸ Irwanto, *Focused Group Discussion: Suatu Pengantar* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 1-2, https://books.google.co.id/books?id=UJh5gZf1GXAC&printsec=frontcover&dq=focus+group+discussion+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwjR756evsqEAXXWzzgGHXjSC8wQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=focus+group+discussion+adalah&f=false.

⁹ Irwanto, 1-4.

Mas, Kalimantan Tengah. Dalam kegiatan tersebut, dihadiri oleh peserta dari beberapa resort GKE yakni khususnya anggota jemaat dari Resort GKE Tewah. Dalam diskusi ini, difasilitasi oleh tim ahli teologi dari STT GKE yang memiliki pengalaman dalam liturgi, teologi kontekstual, dan antropologi budaya. Selain FGD, teknik pengumpulan data meliputi notulensi, dokumentasi audio-visual, serta penggunaan formulir evaluasi juga dilakukan untuk mengukur efektivitas diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fasilitator berangkat dari kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan sekitar pukul 10.00 Wita pada 13 September 2024. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa jarak tempuh yang cukup jauh sekitar 377 Km dengan perkiraan waktu tempuh sekitar 8 jam 37 menit. Kondisi jalan yang rusak di beberapa ruas jalan membuat tim berangkat satu hari sebelum kegiatan supaya masih bisa beristirahat dan berkoordinasi kembali dengan pihak Majelis Resort GKE Tewah.



Gambar 1. Tim berangkat dari Banjarmasin

Tim tiba di jemaat GKE Tewah pada pukul 17.30 Wita dan disambut oleh Ketua Resort GKE Tewah, Pdt. Agus Widya Cahyadi, S.Th. Tim kemudian berbincang tentang persiapan kegiatan yang dilaksanakan esoknya bersama Ketua Resort.



Gambar 2. Tim Bersama Ketua Resort GKE Tewah

Pada tanggal 13 September 2024, kegiatan dimulai pada pukul 14.00 WIB. Kegiatan diawali dengan penjelasan awal oleh ketua tim, Pdt. Em. Alexandra Binti, M.Th. Hal tersebut bertujuan agar peserta memahami tujuan kegiatan PkM STT GKE sekaligus pemilihan topik dan metode yang digunakan.



Gambar 3. Pdt. Em. Alexandra Binti, M.Th Menyampaikan Sambutan

Dalam FGD yang dilaksanakan, anggota tim secara bergantian menjadi fasilitator. Untuk mengaturnya, maka anggota tim diatur dalam setiap sesi untuk menjadi fasilitator sesuai modul FGD yang telah disusun. Hal tersebut bertujuan agar setiap anggota tim berperan dalam kegiatan FGD. Di sisi lain, tim berupaya agar pergantian fasilitator juga membuat kegiatan FGD menjadi lebih kreatif dan interaktif. Kegiatan diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta. Kegiatan selesai sekitar pukul 18.30 WIB yang diikuti sekitar 73 peserta.



Gambar 4. Para Peserta FGD Resort GKE Tewah



Gambar 5. Para Fasilitator Setelah Kegiatan Selesai

Dari hasil FGD yang dilaksanakan oleh fasilitator, didapat beberapa hasil berikut:

Identifikasi Warisan Zending dalam Peribadatan

FGD mengidentifikasi elemen-elemen liturgi yang masih dianggap sebagai warisan zending yang perlu dipertahankan, seperti tata ibadah baku yang mencakup votum, salam, pengakuan dosa, dan pemberitaan Firman. Namun, ada kesadaran bahwa beberapa elemen ini perlu dikontekstualisasikan agar lebih relevan dengan kebutuhan jemaat kontemporer. Sinaga mencatat bahwa banyak gereja warisan misi di Indonesia masih mempertahankan struktur liturgi Eropa meskipun konteks sosial-budaya telah berubah secara signifikan.¹⁰

Pengaruh Denominasi Lain dalam Peribadatan GKE

Peserta FGD mengungkapkan adanya pengaruh signifikan dari gereja-gereja Pentakosta/Kharismatik, terutama dalam penggunaan lagu-lagu kontemporer dan ekspresi penyembahan yang lebih emosional. Aritonang menyatakan bahwa gerakan ini mempengaruhi banyak gereja di Indonesia, termasuk GKE, dalam hal gaya ibadah dan musik.¹¹

Integrasi Budaya Lokal dalam Peribadatan GKE

FGD juga mengidentifikasi potensi budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam peribadatan GKE, seperti penggunaan bahasa Ngaju dalam ibadah dan penerapan musik tradisional Dayak seperti kecapi dan karungut. Sebagaimana dijelaskan oleh Luzbetak, penggunaan bahasa lokal dalam liturgi sangat penting untuk mengkontekstualisasikan teologi dengan cara yang bermakna bagi jemaat lokal.¹²

¹⁰ M.L. Sinaga, *Identitas Post-Kolonial Gereja Suku Di Indonesia* (LKis, 2004).

¹¹ Jan S. Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

¹² L. J. Luzbetak, *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology* (Orbis Books, 1988).

Hal di atas menunjukkan bahwa, Resort GKE Tewah menghadapi setidaknya tiga aspek utama yakni warisan zending, pengaruh denominasi lain dan integrasi budaya lokal. Aspek terkait warisan zending dalam peribadatan dipandang positif oleh jemaat. Sehingga warisan nilai-nilai dalam peribadatan perlu untuk terus dipelihara. Kedua, GKE juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman saat ini. Di mana lagu-lagu Himne yang digunakan perlu juga ditambah dengan lagu-lagu kontemporer. Ketiga, integrasi dengan budaya lokal khususnya Dayak Ngaju. Beberapa warisan budaya seperti karungut dan penggunaan alat musik kecapi bisa diterapkan di gereja sebagai salah satu kreativitas dalam peribadatan.

Rencana Tindak Lanjut Dan Rekomendasi

Berdasarkan tiga aspek yang berhasil dipetakan oleh peneliti dari kegiatan FGD, maka ada beberapa rencana tindak lanjut dan rekomendasi:

Pengembangan Teologi Kontekstual

GKE perlu mengembangkan teologi yang berakar pada kosmologi dan nilai-nilai budaya Dayak yang telah ditransformasi oleh Injil. Dalam hal ini yang biasa disebut sebagai teologi kontekstual. Teologi kontekstual menurut Stephen Bevans merupakan sebuah cara berteologi yang di dalamnya seseorang mengindahkan roh dan pewartaan Injil, tradisi orang Kristen, kebudayaan di mana ia sedang berteologi dan perubahan sosial di dalam kebudayaan itu, baik yang dihasilkan sebagai produk Barat atau perjuangan akar rumput demi persamaan, keadilan dan pemerdekaan. Dengan demikian, maka kontekstualisasi merupakan hakikat teologi itu sendiri.¹³

Beberapa nilai penting yang dapat dikaji dari teologi kontekstual misalnya adalah pengembangan nilai karungut dan penggunaan kecapi sebagai alat musik dalam peribadatan. Karungut sendiri merupakan kesenian tradisional khas Kalimantan Tengah. Seni ini biasanya berupa sastra lisan atau pantun yang kemudian dilagukan dengan alat musik kecapi. Karungut sendiri berasal dari Bahasa kuno Dayak Ngaju “*Sengeya*” yang berarti tembang. Karungut mengisahkan syair-syair Kebajikan dengan meramu berbagai macam legenda, nasihat, teguran dan peringatan mengenai kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dalam teologi kontekstual yang dirumuskan, nilai-nilai utama dari Karungut ini bisa menjadi alternatif dalam pengembangan teologi local khususnya di kalangan jemaat yang berlatar belakang Dayak Ngaju seperti di Resort GKE Tewah. Ini sejalan dengan pandangan Schreiter yang menekankan pentingnya mengembangkan teologi lokal yang tidak hanya menerjemahkan teologi Barat tetapi juga mengintegrasikan wawasan teologis berbasis tradisi lokal.¹⁵

Pembaruan Praktik Ibadah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembaharuan dapat didefinisikan

¹³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual, Terj. Models Of Contextual Theology, Chapter 1 And 2, Diterjemahkan Oleh Y.M. Florisan* (Mauere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen Seminari Tinggi Ledalero, 2000), 3-4.

¹⁴ Neni Puji Nur Rahmawati, “Pelestarian Karungut Seni Tradisi Lisan Klasik Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah,” n.d., chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/wp-content/uploads/sites/22/2017/06/KARUNGUT.pdf.

¹⁵ R.J. Schreiter, *Constructing Local Theologies* (Orbis Books, 2015).

sebagai sikap membarui. Salah satu contoh yang diberikan adalah membarui kebudayaan.¹⁶ Dari hasil FGD yang dilaksanakan, salah satu rencana tindak lanjut yang diperoleh adalah memastikan relevansi dan kontekstualisasi peribadatan. Salah satunya yang paling kuat disebutkan bahwa GKE disarankan untuk mengembangkan ibadah yang lebih ekspresif, terutama dalam konteks generasi muda, serta mengoptimalkan penggunaan musik kontemporer yang tetap mempertahankan unsur budaya lokal.

Ibadah merupakan suatu persekutuan yang intim antara manusia dan Allah sebagai Pencipta, di mana manusia bisa memberikan respons dengan kerendahan hati, penghormatan bahkan kekaguman bagi Penciptanya.¹⁷ Oleh sebab itu, generasi muda pun penting untuk mendapatkan Persekutuan yang intim dengan Allah. Melewati pengembangan ibadah ekspresif di GKE diharapkan bahwa generasi muda semakin mencintai gerejanya.

Lagu dan musik dalam ibadah adalah salah satu bentuk ekspresi dari pengenalan akan Allah, sifat-sifat-Nya serta karya-Nya.¹⁸ Dengan demikian dapat dipahami bahwa lagu dan musik yang dibawakan dengan nuansa ekspresif menggambarkan nilai-nilai tersebut. Pengembangan ibadah yang dilakukan bertujuan untuk mengejawantahkan sifat, dan karya Allah dalam dunia.

Revitalisasi Bahasa Ngaju

Revitalisasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.¹⁹ Revitalisasi Bahasa Ngaju menjadi salah satu aspek penting yang diperoleh dari hasil FGD. Beberapa bentuk revitalisasi yang dimaksud misalnya meningkatkan penggunaan bahasa Ngaju dalam ibadah menjadi lebih sering, memfasilitasi pelatihan aransemèn musik dan liturgi dalam bahasa lokal, guna menjaga warisan budaya dan spiritual jemaat. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya agar nilai-nilai lokal tidak tergerus oleh perubahan zaman. Melainkan tetap terpelihara, dan mendapat bentuk yang dibaharui, khususnya dalam pembaharuan peribadatan. Tentu ini bukan langkah yang mudah. Akan tetapi merupakan sebuah upaya yang penting untuk dilakukan.

PENUTUP

Proses dekolonisasi dan kontekstualisasi peribadatan GKE di Resort Tewah merupakan upaya yang kompleks dan penting untuk memastikan bahwa gereja dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas teologis dan budaya lokal. Hasil FGD menunjukkan ada nilai-nilai tertentu dari peribadatan GKE yang perlu direvitalisasi selain mempertahankan warisan zending. Penting untuk mengintegrasikan budaya lokal serta pengaruh denominasi lain dalam mencari bentuk peribadatan GKE yang sesuai. Dengan pendekatan yang komprehensif, termasuk revitalisasi bahasa Ngaju dan pengembangan teologi kontekstual, GKE diharapkan dapat mengembangkan peribadatan yang lebih relevan dan bermakna bagi jemaat masa kini.

¹⁶ "No Title," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembaruan>.

¹⁷ Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*, 3.

¹⁸ Manafe, 4.

¹⁹ "No Title," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Majelis Resort GKE Tewah yang telah memfasilitasi kegiatan PkM STT GKE di Jemaat GKE Tewah. Hal tersebut menjadi momen bersama bagi semua pihak untuk mengembangkan ibadah GKE yang lebih relevan ke depannya.

DAFTAR REFERENSI

- Aprianus L. Moimau Moses Wibowo, Matheus Mangentang. "Dekolonisasi Teologi: Mereformasi Iman Kristen Berdasarkan Efesus 2:14-16." *Verbum Et Ecclesia* 46, Nomor (2025). <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/3314/8579>.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual, Terj. Models Of Contextual Theology, Chapter 1 And 2, Diterjemahkan Oleh Y.M. Florisan*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen Seminari Tinggi Ledalero, 2000.
- Djaali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021. https://books.google.co.id/books?id=wY8fEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiG9oy-4J-NAxVmaCoJHU8IBYEQ6AF6BAgMEAM#v=onepage&q=metode+penelitian&f=false.
- Fridolin Ukur. *Tuaiannya Sungguh Banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak 1835*. Revisi Ked. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Irwanto. *Focused Group Discussion: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006. https://books.google.co.id/books?id=UJh5gZf1GXAC&printsec=frontcover&dq=focus+group+discussion+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEWjR756evsqEAXWzzgGHXjSC8wQ6AF6BAgHEAI#v=onepage&q=focus+group+discussion+adalah&f=false.
- Ismayani, Ade. *Metodologi Penelitian*. t.t.: t.t., n.d. https://books.google.co.id/books?id=-1rVDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=metode+penelitian&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiG9oy-4J-NAxVmaCoJHU8IBYEQ6AF6BAgFEAM#v=onepage&q=metode+penelitian&f=false.
- Jan S. Aritonang. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Jan S. Aritonang, K. Steenbrink. *A History Of Christianity In Indonesia*. Brill, 2008.

- Luzbetak, L. J. *The Church and Cultures: New Perspectives in Missiological Anthropology*. Orbis Books, 1988.
- M.L. Sinaga. *Identitas Post-Kolonial Gereja Suku Di Indonesia*. LKiS, 2004.
- Manafe, Ferdinan Samuel. *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*. Malang: Literatur SAAT, 2016.
https://books.google.co.id/books?id=EwdMEAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=ibadah+kristen.pdf&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwiTy73wr5qBAxU3SmwGHf2VD0kQ6AF6BAgGEAI#v=onepage&q&f=false.
- “No Title,” n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembaruan>.
- “No Title,” n.d. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/revitalisasi>.
- R.J. Schreiter. *Constructing Local Theologies*. Orbis Books, 2015.
- Rahmawati, Neni Puji Nur. “Pelestarian Karungut Seni Tradisi Lisan Klasik Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah,” n.d. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgleclefindmkaj/https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkalbar/wp-content/uploads/sites/22/2017/06/KARUNGUT.pdf>.
- Timo, E.I.N. *Gereja Dan Konteks: Kajian Teologi Kontekstual Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.